



Potensi Blue Economy Pada Sektor Perikanan Dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM (Studi Kasus Tambak Mulia Samudra Sidoarjo)

¹ Reginata Saharany Kustanti, ² Josephine Elliska Dinata, ³ Anisa Lailatul Nikmah, ⁴ Maria Yovita R.Pandin

^{1,2,3,4}, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email ; 1222200157@surel.untag-sby.ac.id, 1222200193@surel.untag-sby.ac.id, 1222200196@surel.untag-sby.ac.id, yovita_87@untag-sby.ac.id

Abstract : *The potential of marine resources in the fisheries sector has become a general illustration in developing the blue economy to encourage economic growth in Indonesia. The aim of the research is to determine the potential for a blue economy through fisheries sector businesses in fish farms that cultivate seaweed and milkfish. This research was carried out in Tambak Mulia Samudra, Sidoarjo Regency, East Java. This research uses primary and secondary data which is analyzed using a qualitative descriptive approach. The research results show that this fishery cultivation has three environmentally friendly companion systems in the marine ecosystem. The implementation of seaweed cultivation has also regulated the water area based on the carrying capacity of the water, so that it can produce optimal seaweed production, display cultivation components by protecting the water area and increasing economic welfare by creating jobs for coastal communities.*

Keywords : *Blue Economy, Income and MSME*

Abstrak : Potensi sumber daya laut dalam sektor perikanan sudah menjadi tinjauan umum dalam mengembangkan blue economy untuk menunjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui potensi blue economy melalui usaha sektor perikanan pada Tambak Ikan yang membudidayakan rumput laut dan ikan bandeng. Penelitian ini dilaksanakan di Tambak Mulia Samudra Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang dianalisis dengan pendekatan deksriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya perikanan ini mempunyai tiga sistem pendamping yang ramah lingkungan pada ekosistem kelautan. Pelaksanaan budidaya rumput laut juga telah mengatur kawasan perairannya berdasarkan daya dukung perairan tersebut, sehingga dapat menghasilkan produksi rumput laut yang optimal, memperlihatkan komponen budidaya dengan menjaga wilayah perairan dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat pesisir.

Kata kunci : Blue Economy, Pendapatan dan UMKM

PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumber daya perairan saat ini dikenal dengan istilah blue economy yaitu upaya mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi melalui sumber daya laut secara inovatif dengan tetap mengedepankan pelestarian ekosistem perairan. Konsep Blue Economy bertumpu pada pengembangan ekonomi masyarakat berkelanjutan untuk mencapai pembangunan nasional secara umum.

Blue Economy adalah pembangunan berbasis pada nilai ekonomi sumber daya alam kelautan, yang secara langsung maupun tidak langsung menciptakan nilai tambah melalui rantai suplai sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan manusia dan lingkungan hidup. Pertumbuhan ekonomi melalui sumber daya laut dipenuhi oleh komoditas hasil perikanan antara lain traceability produk dengan mengutamakan biosekuritas di dalam setiap proses kegiatan budidaya, terkait dengan penginputan kegiatan

budidaya media air yang digunakan, sarana dan prasarana dalam kegiatan, dan proses budidaya yang mengikuti standar keamanan.

Indonesia merupakan negara maritim dengan wilayah perairan yang lebih luas dan kondisi geografis yang unik diantara negara-negara Asia Tenggara, sehingga letak geografis Indonesia menjadi jalur lalu lintas maritim. Hal tersebut membuat kondisi perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari berbagai sumber daya kemaritiman, salah satunya melalui sektor perikanan. Salah satu komoditas dalam sektor perikanan bisa mencakup udang, rumput laut, ikan bandeng, ikan mas, kerapu, ikan tilapia, kepiting dan lain-lain.

Kabupaten Sidoarjo menjadi salah satu potensi dominan tambak dengan hasil budidaya perikanan seperti bandeng dan udang sesuai dengan ikon kota tersebut. Wilayah pesisir dan kawasan budidaya perikanan Sidoarjo sendiri terletak di sebelah timur kurang lebih 29,9% luas wilayah Sidoarjo dengan ketinggian 0-3 m di atas permukaan laut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber: Data Sekunder, 2024.

Wilayah pesisir penghasil tambak kota Sidoarjo, salah satunya di Kecamatan Jabon terdapat usaha tambak bernama Mulia Samudra. Mulia Samudra merupakan suatu usaha yang bergerak dalam bidang produksi budidaya ikan bandeng dan rumput laut dari jenis rumput laut *Gracilaria sp.* dan *Eucheuma cottonii*. Lokasi usaha Mulia Samudra berada di Dusun Tanjungsari, Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo yang terletak pada koordinat 70 31'51.9"S 1120 49'21.1"E. Dalam budidaya rumput laut tambak Mulia Samudra, menerapkan pengolahan limbah pada ampas rumput laut secara manual, menerapkan sistem polikultur untuk mengelola perairan tambak dan sistem biofilter dengan menggunakan limbah feses ikan bandeng sebagai pakan rumput laut.

Budidaya rumput laut maupun ikan bandeng adalah suatu bentuk budidaya yang dapat dikembangkan dalam industri perikanan dan tergolong kegiatan budidaya ramah lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, minat terhadap budidaya ini telah meluas ke berbagai belahan

dunia sebagai respons terhadap meningkatnya permintaan global akan produk-produk laut yang berkualitas tinggi dan berkelanjutan. Meskipun potensi blue economy pada budidaya rumput laut dan ikan bandeng sangat besar, masih ada berbagai tantangan yang perlu diatasi seperti masalah pemasaran dan hasil olahan mentah.

Untuk itu, dalam penelitian yang mengambil topik Blue Economy ini melakukan wawancara langsung pada pemilik usaha Tambak Mulia Samudra yang bernama Pak Satriyo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa potensi blue economy dalam usaha masyarakat yang berkembang di wilayah pesisir.

KAJIAN PUSTAKA

1. Blue Economy

Blue Economy adalah gagasan ekonomi berkelanjutan yang ditekankan untuk mendukung sektor maritim. Ekonomi biru merupakan gagasan pembangunan yang memperhatikan kelestarian lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan sumber daya laut (Syifa Fajar Maulani, et.al 2022). Chandra (2021), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa industri kelautan adalah fokus utama dari konsep baru yang dikenal sebagai "blue economy", atau ekonomi biru. Untuk mencapai hasil terbaik selama pengembangan blue economy, tingkat inovasi yang substansial diperlukan untuk hasil yang maksimal. Blue economy merupakan konsep optimalisasi sumber daya air dengan tetap menjamin keberlanjutan usaha dan kelestarian lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai kegiatan inovatif dan kreatif.

Konsep blue economy mengutamakan dan mengedepankan efisiensi. Efisiensi mendorong investasi dan pengembangan sektor bisnis perikanan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan peningkatan ekosistem merupakan inti dari blue economy ini. Limbah yang dihasilkan pada saat penangkapan ikan harus dalam kondisi sedemikian rupa sehingga tidak mencemari tanah atau perairan umum. Limbah kimia dan sampah organik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi lingkungan hidup ekosistem, sehingga diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menangani produksi sampah.

Sunoto (2013), Penasehat Menteri Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan merumuskan beberapa hal terkait dengan konsep Blue Economy di Indonesia. Menurutnya, konsep ini dimaksudkan untuk memberikan tantangan bagi para pengusaha bahwa model bisnis Blue Economy menawarkan peluang untuk mengembangkan investasi dan bisnis berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan tanpa merusak lingkungan, sistem produksi menjadi lebih efisien,

menghasilkan produk dan meningkatkan nilai ekonomi, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, serta memberikan peluang untuk memberikan manfaat yang lebih adil kepada setiap kontributor. Dengan diterapkannya Blue Economy, pertumbuhan ekonomi semakin meningkat dan rakyat sejahtera, laut dan langit tetap biru.

Prinsip Blue Economy diatas dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, efisiensi alam (nature's efficiency) dalam arti ekonomi biru mencontoh pada alam (ekosistem), bekerja sesuai dengan apa yang disediakan alam dengan efisien dan tidak mengurangi tapi justru memperkaya alam. Kedua, Nir limbah (zero waste), limbah atau sampah menjadi sumber pangan/energi lain yang sistem kehidupan ekosistemnya seimbang, energi terdistribusi secara efisien dan merata tanpa adanya faktor luar, mengupayakan pergerakan tingkat efisiensi lebih tinggi untuk mengalirkan nutrient dan energi tanpa meninggalkan limbah untuk mendayagunakan kemampuan seluruh contributor dan memenuhi kebutuhan dasar bagi semuanya (Cahyasari, 2015)

2. Pendapatan

Pengertian pendapatan menurut Kartikahadi, dkk (2012:186) adalah Penghasilan merupakan peningkatan laba ekonomi selama satu periode akuntansi melalui pendapatan atau aset hingga penurunan kewajiban yang menyebabkan peningkatan ekuitas. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007), pendapatan adalah total aliran manfaat ekonomi yang terakumulasi selama periode waktu tertentu dari operasi normal suatu perusahaan, yang menyebabkan peningkatan ekuitas, tidak termasuk penanaman modal. Pendapatan hanya terdiri dari total keuntungan finansial yang diterima perusahaan.

3. UMKM

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan perekonomian yang sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai sumber pendapatan. Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (2015) menunjukkan bahwa terdapat 90% UMKM dan hanya 10% merupakan usaha besar. Menurut Rudjito (2003), pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah perusahaan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia baik dari segi jumlah lapangan kerja yang diciptakan maupun jumlah perusahaannya.

METODOLOGI

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif-kualitatif, terhadap blue economy dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat pesisir yang mengutamakan pertahanan ekosistem kelautan.

2. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tambak Mulia Samudra, Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo pada hari Jum'at 19 April 2024.

3. Jenis dan sumber data

a) Data Primer

Data primer yang digunakan adalah data yang didapat melalui wawancara dan dokumentasi secara langsung di lokasi penelitian Tambak Mulia Samudra.

b) Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan adalah data pendukung dari sumber lain melalui situs website atau sosial media Mulia Samudra, jurnal dan buku untuk memperkuat penelitian mengenai penerapan blue economy pada Tambak Mulia Samudra.

DATA PENELITIAN

1. Laporan Keuangan

a) Laporan Pendapatan Tahun 2023

Laporan keuangan Tambak Mulia Samudra dilakukan secara manual dan laporan pendapatan dari produksi rumput laut di catat perbulan sesuai dengan waktu panen rumput laut setiap bulan dan ikan bandeng tiap 5 bulan sekali. Berikut hasil pendapatan selama 1 periode pada tahun 2023 :

No.	Laporan Keuangan Tahun 2023	Pendapatan
1	Januari 2023 (rumpu laut, ikan bandeng)	Rp. 86.208.800
2	Februari 2023 (rumpu laut)	Rp. 28.100.020
3	Maret 2023 (rumpu laut)	Rp. 26.887.560
4	April 2023 (rumpu laut)	Rp. 27.458.800
5	Mei 2023 (rumpu laut)	Rp. 28.689.230
6	Juni 2023 (rumpu laut, ikan bandeng)	Rp. 85.577.400
7	Juli 2023 (rumpu laut)	Rp. 27.089.000
8	Agustus 2023 (rumpu laut)	Rp. 28.777.500
9	September 2023 (rumpu laut)	Rp. 28.689.450
10	Oktober 2023 (rumpu laut)	Rp. 28.265.325
11	November 2023 (rumpu laut, ikan bandeng)	Rp. 79.362.210
12	Desember 2023 (rumpu laut)	Rp. 25.567.100
	Total	Rp. 500.672.395

Tabel 1. Laporan Pendapatan Hasil Panen Rumput Laut dan Ikan Bandeng.

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

b) Laporan Biaya Tidak Tetap

Biaya variabel diartikan sebagai biaya yang besarnya dipengaruhi oleh produksi (Soekartawi 1995; Isnaini 2008). Berbeda dengan biaya tetap, biaya variabel tidak harus dikeluarkan jika tidak melakukan produksi. Komponen biaya tidak tetap dalam usaha budidaya Tambak Mulia Samudra terdiri atas biaya pembelian benih, pupuk, pakan, kapur, bahan bakar, konsumsi, dan biaya tenaga kerja. Berikut perkiraan biaya tidak tetap dalam sebulan :

No.	Biaya Tidak Tetap	Jumlah	Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Benih Ikan Bandeng	7.000 ekor per siklus	3.000.000	7,1
2	Benih Rumput Laut	12 ton	3.000.000	7,1
3	Pupuk	100 kg	600.000	1,4
4	Pakan Ikan Bandeng	1.500 kg	2.100.000	5
5	Kapur	1.000 kg	2.100.000	5
6	Bahan Bakar	50 liter	500.000	1,1
7	Konsumsi	-	1.000.000	2,3
8	Biaya Tenaga Kerja	14 orang	30.000.000	71
Total			42.300.000	100,00

Tabel 2. Laporan Biaya Tidak Tetap.

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

c) Laporan Biaya Operasional dan Pemeliharaan Biofilter

Laporan pendapatan dalam 1 periode dialokasikan pada Biaya Operasional dan Pemeliharaan Biofilter. Biaya tersebut digunakan untuk menunjang pengoperasian kolam tambak dengan tujuan meminimalisir air limbah tambak dan meningkatkan kualitas air laut.

No.	Kebutuhan Produksi	Volume	Biaya
1	Peralatan Biofilter	1 paket	Rp. 60.500.000
2	Biosecurity	1 paket	Rp. 3.000.000
3	Pengeringan dan Pembersihan	1 paket	Rp. 4.000.000
4	Biaya Sterilisasi	1 paket	Rp. 10.000.000
5	Biaya Listrik	1 paket	Rp. 10.000.000
Total			Rp. 87.500.000

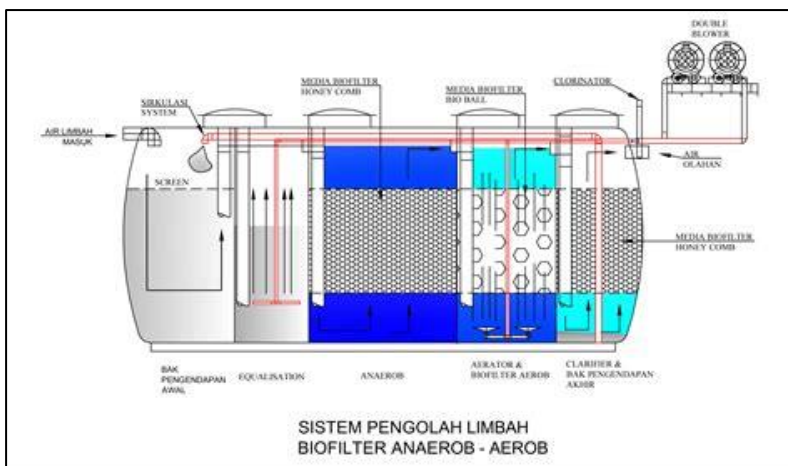
Tabel 3. Laporan Biaya Operasional.

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

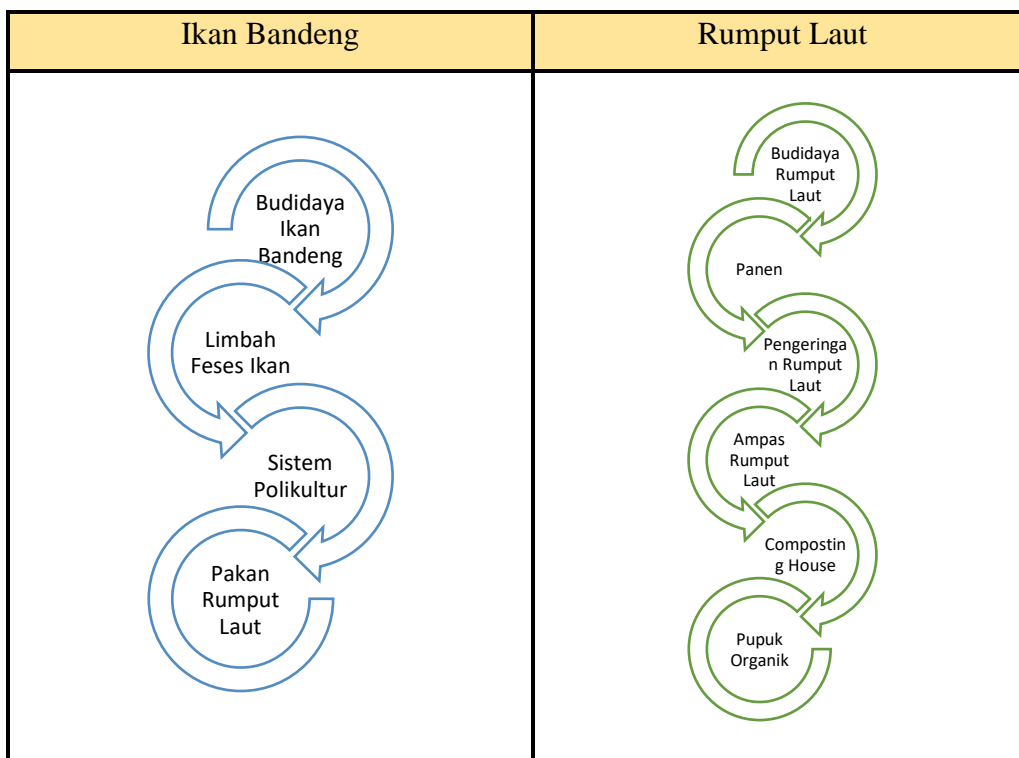
2. Siklus Pengolahan dan Pemanfaatan Limbah

Tambak Mulia Samudra memanfaatkan 3 sistem dalam pengolahan limbah yang ada, yaitu :

- 1) Limbah air Tambak diolah menjadi air bersih dengan sistem biofilter.
- 2) Ampas rumput laut kering diolah menjadi pupuk organik.
- 3) Limbah feses ikan digunakan sebagai pupuk alami rumput laut dengan sistem polikultur.



Gambar 2. Sistem Pengolahan Air Limbah.
 Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024.



Gambar 3. Siklus Pengolahan dan Pemanfaatan Limbah
 Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Penerapan Blue Economy

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan yang berpotensi dan unggul dibidang perairan maritim kelautan. Presiden RI Joko Widodo mencanangkan Indonesia sebagai poros maritim dunia, dimana investasi tersebut diwujudkan melalui pengembangan ekonomi sektor maritim (blue economy). Hal tersebut diindikasikan dengan pengembangan konsep blue economy berdasarkan pertimbangan pro job, pro poor, pro growth dan pro environment.

Konsep tersebut diselaraskan melalui kebijakan pembangunan kelautan perikanan yang sudah dibuat, seperti kebijakan revolusi biru, minapolitan, program industrialisasi perikanan dan kebijakan transaksi transfer produksi low carbon (Sunoto, 2013).

Menurut Kementerian PPN/Bappenas, kondisi blue economy saat ini kontribusinya masih 7,6 persen dimana pada tahun 2045 Indonesia memiliki target untuk mewujudkan kontribusinya sebesar 15 persen. Target ekonomi biru Indonesia dapat tumbuh pesat bila mampu membudidayakan pengembangan sektor perikanan, menggandakan pengolahan hasil laut di wilayah pesisir, memanfaatkan UMKM wilayah pesisir maupun memperkuat industri logistik.

Sistem usaha kelautan pada sektor perikanan yang dapat mendukung penerapan prinsip-prinsip blue economy di lokasi penelitian yaitu salah satunya Tambak. Dalam penelitian, dapat dibagi menjadi beberapa sub yaitu :

a) Pengolahan Limbah Air Tambak

Sumber air Tambak Mulia Samudra berasal dari air laut yang terletak tepat di pesisir Tambak Mulia Samudra dengan memanfaatkan pasang surut air laut. Pengolahan air laut pada usaha Tambak Mulia samudra menggunakan sistem biofilter. Sistem ini merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kualitas air laut pada tambak, dimana proses penyaringannya akan menghasilkan air bersih tanpa bau dan zat organik maupun anorganik. Hal ini juga dapat mempermudah dalam budidaya rumput laut dan ikan bandeng karena lebih efisien dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Sistem ini tidak hanya untuk pergantian air tambak setiap 2 – 3 hari sekali, tetapi juga dimanfaatkan untuk mengelola limbah air tambak yang telah keruh dan tidak bisa terpakai lagi. Limbah air tersebut diolah dengan biofilter, kemudian dibuang ke perairan terdekat seperti sungai atau biasanya juga untuk siram lahan area tambak tanpa mencemari lingkungan daratan.

Merujuk hasil interview terhadap Pak Satriyo pemilik tambak, dari tabel 1 Laporan pendapatan selama 1 tahun menghasilkan jumlah pendapatan Rp. 500.672.395. Biaya pendapatan ini dialokasikan dananya sebesar 17,5% untuk biofilter yang setiap tahunnya memerlukan biaya Rp. 87.500.000. Pengalokasian dana tersebut membawa dampak positif yang menguntungkan usaha ini, karena menurut Pak Satriyo memanfaatkan air laut dapat menghemat biaya dan menerapkan sistem biofilter secara tidak langsung menjaga ekosistem perairan dan lingkungan daratan tetap bersih.

b) Pengolahan Limbah Hasil Panen Rumput Laut

Hasil panen budidaya rumput laut yang di produksi oleh Tambak Mulia Samudra menghasilkan limbah ampas rumput laut kering. Produksi rumput laut yang dihasilkan kisaran 160kg rumput laut basah tiap bulan dan limbah yang dihasilkan saat proses pengeringan kisaran 7kg ampas rumput laut kering. Hasil interview yang telah digambarkan pada tabel 3 pengolahan limbah rumput laut, pak satriyo menyatakan bahwa pengolahan limbah ampas tersebut tidak dikelola sendiri melainkan diserahkan ke bagian composting house terdekat.

Tambak Mulia Samudra kerja sama dengan Composting House (CH) yang merupakan salah satu usaha kecil milik masyarakat desa jabon yang mengelola berbagai macam limbah dan dijadikan sebagai pupuk. Ampas rumput laut diambil setiap bulan oleh pihak CH, kemudian diolah sendiri menjadi pupuk organik. Pak Satriyo juga mengatakan bahwa penyerahan limbah tidak di bebaskan biaya jual beli dan tidak meminta keuntungan dari hasil pupuk, namun pihak Composting House biasanya tetap mengirimkan pupuk ke Tambak Mulia Samudra sebagai balas budi.

Menurut pak satriyo sendiri, banyak pemilik budidaya tambak lalai dalam mengelola limbah hasil produksinya dibuang begitu saja yang menyebabkan pencemaran lingkungan daratan dan membakar limbah sembarangan yang menyebabkan polusi udara. Oleh karena itu, melakukan kerja sama dengan Composting House sangatlah penting untuk meminimalisir pencemaran lingkungan darat maupun udara dan pemilik juga ingin memajukan usaha milik masyarakat Desa Jabon agar berkembang pesat dan dikenal banyak orang.

c) Pengolahan Limbah dari Budidaya Ikan Bandeng

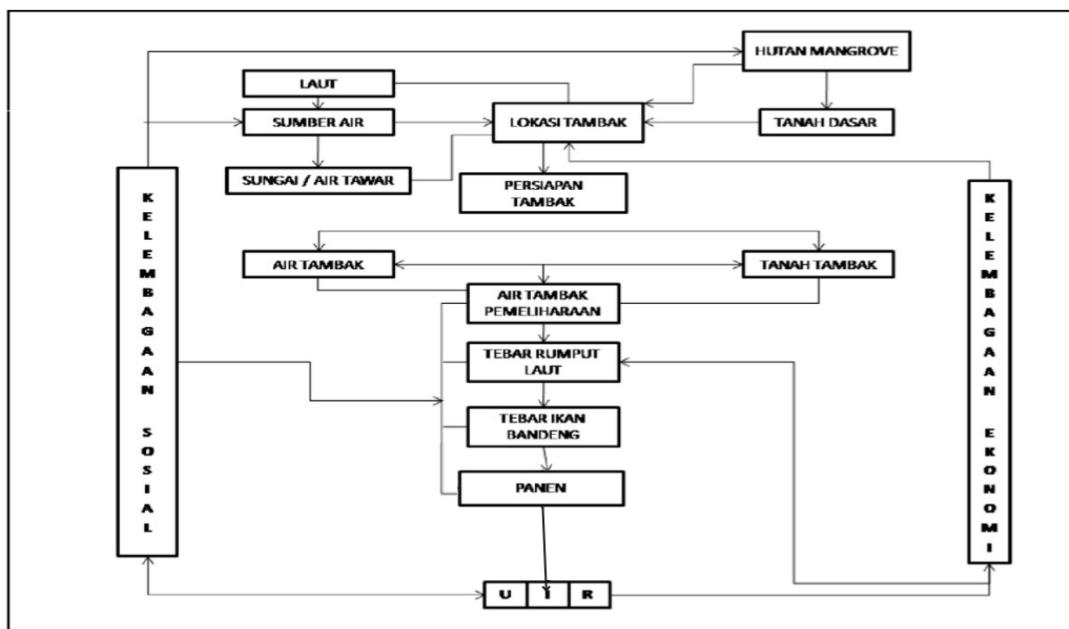
Pada budidaya ikan bandeng, menghasilkan limbah feses ikan dimana sifat feses ikan ini mudah hancur dan mudah terurai yang membuat air mudah keruh atau kotor. Sehingga pemilik tidak hanya menerapkan Sistem Biofilter pada kualitas air, tetapi juga menerapkan Sistem Polikultur dengan melakukan budidaya rumput laut dan ikan bandeng secara bersamaan dalam satu lahan dan waktu yang sama.

Sistem polikultur diselaraskan dengan prinsip minimize waste melalui pemanfaatan feses ikan bandeng sebagai sumber nutrien budidaya rumput laut dan rumput laut sebagai sumber oksigen sekaligus tempat ikan bandeng berlindung dari predator.

Menurut Murachman (2010), salah satu keuntungan dari sistem usaha polikultur yang mengintegrasikan rumput laut pada usaha budidaya ikan bandeng adalah berupa dampaknya yang positif pada peningkatan kualitas air tambak. Rumput laut dengan sifat

biologisnya sebagai penghasil dan penyuplai oksigen terlarut dalam air melalui proses fotosintesis, sehingga rumput laut memiliki kemampuan untuk menyerap kelebihan nutrisi dan cemaran yang bersifat toksik di dalam perairan. Sedangkan ikan bandeng sebagai pemakan plankton merupakan pengendali terhadap kelebihan plankton dalam perairan dan termasuk sumber hara yang dapat dimanfaatkan oleh rumput laut dan fitoplankton untuk pertumbuhan.

Penerapan sistem polikultur menurut pemilik usaha tidak memerlukan tambahan biaya operasional, lahan tambahan untuk budidaya yang dipolikulturkan dan meminimalkan limbah dari pemanfaatan kotoran ikan untuk rumput laut yang juga meminim pengerusuhan air tambak. Budidaya tersebut dapat meningkatkan blue economy yang didasari atas prinsip keseimbangan ekosistem perairan.



Gambar 4. Sistem Polikultur Rumput Laut dan Ikan Bandeng Pada Tambak Mulia Samudra di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2024.

Usaha Tambak Mulia Samudra tidak hanya menerapkan pengolahan limbah untuk mewujudkan konsep blue economy, tetapi secara tidak langsung meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia dengan membuka lapangan pekerjaan. Menurut pak satriyo, besarnya peran sektor informal dalam perekonomian Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) peningkatan lapangan kerja baru lebih besar dibandingkan ketersediaan lapangan kerja formal; 2) pertumbuhan ekonomi yang lambat pada suatu perusahaan, cenderung mengurangi produksi dan mengurangi jumlah tenaga kerja untuk

menghemat biaya; dan 3) banyaknya lapangan pekerjaan yang memandang kualitas dari pendidikan.

Oleh karena beberapa faktor tersebut, Pak Satriyo dengan sengaja membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk asli Desa tersebut guna meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar. Hingga kini usaha Tambak Mulia memiliki 14 tenaga kerja yang turut mengelola budidaya ini dengan baik.

2. Tantangan Blue Economy Pada Usaha Tambak

Dari penerapan blue economy yang dijelaskan sesuai data dan hasil interview, menurut Pak Satriyo sejauh ini tidak ada kendala dalam penurunan pendapatan dan lebih dinilai sesuai dengan konsep blue economy yang tetap menjaga ekosistem perairan. Namun, disisi lain Pak Satriyo juga menyatakan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi Tambak Mulia Samudra agar lebih berkembang pesat memajukan perekonomian sektor perikanan di Indonesia. Tantangan tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

Pertama, tantangan eksternal pada target pemasaran. Tambak Mulia Samudra hanya memasarkan kepada tengkulak karena penempatan tambak berada di area dominan masyarakat pesisir. Usaha ini juga meningkat karena distributor pertama adalah tengkulak sekitar yang mendorong Tambak Mulia Samudra berkembang. Oleh karena itu, pemilik usaha sulit memasarkan produksinya pada distributor besar karena jalan akses pemasaran dan perjanjian awal dengan tengkulak terlalu kecil.

Kedua, tantangan internal pada olahan produk jadi. Hal ini disebabkan karena sejak berdirinya usaha ini, pemilik merasa tercukupi dengan hasil keuntungan dari panen budidaya tersebut. Namun, semenjak usaha ini berkembang, pemilik mulai terpikirkan untuk memproduksi olahan produk jadi, tetapi belum terealisasikan karena minimnya teknologi produksi dan pemasaran.

Ketiga, tantangan pada sistem keuangan. Pemilik usaha hanya menerapkan sistem keuangan manual karena merasa tidak ada kendala dan pemilik lebih mudah mengatur keuangannya dengan bukti-bukti pembayaran, pembelian dan pengeluaran biaya operasional yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dianalisis pada Tambak Mulia Samudra di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur telah menerapkan prinsip-prinsip blue economy. Prinsip blue economy yang diterapkan pada usaha ini adalah meminimalisir limbah, memiliki multiplier effect,

melibatkan banyak tenaga kerja dan memiliki inovasi serta adaptif. Penerapan tersebut dapat disimpulkan, yaitu :

- 1) Pengolahan kualitas air tambak dengan sistem biofilter yang memanfaatkan air laut tanpa merusak ekosistem perairan dan mengelola limbah air tambak agar saat dibuang tidak mencemari lingkungan sekitar. Pemilik juga mengalokasikan dana pendapatan untuk mengoperasikan sistem biofilter ini dan juga bisa disebut sebagai penerapan multiplier effect.
- 2) Hasil panen rumput laut menghasilkan ampas kering rumput laut, yang diolah kembali menjadi pupuk oleh Composting House milik masyarakat sekitar tanpa meminta biaya jual beli.
- 3) Budidaya Ikan bandeng menghasilkan limbah feses ikan dimanfaatkan untuk budidaya rumput laut dalam 1 tambak sebagai pakan rumput laut (sistem polikultur). Sistem polikultur tersebut juga meminimalisir biaya dan limbah.

Dari pengoperasian usaha Tambak Mulia Samudra, secara tidak langsung membuka peluang kerja bagi masyarakat penduduk asli Desa Jabon, membantu usaha composting house milik masyarakat lokal agar berkembang, mengembangkan inovasi yang melalui sistem biofilter hingga sistem polikultur dan memberi peluang pekerjaan bagi tengkulak-tengkulak sekitar.

Dalam penerapan yang telah dilakukan, juga terdapat beberapa kendala dalam menjalankan usaha tersebut. Meskipun begitu, Tambak Mulia Samudra tetap berjalan dengan baik karena telah memenuhi konsep blue economy yang mendukung perekonomian Indonesia dalam meningkatkan pendapatan UMKM di wilayah pesisir dan tetap menjaga ekosistem perairan.

Saran

Dalam mengatasi beberapa kendala dari tantangan internal maupun eksternal pada usaha ini, ada beberapa saran dari penulis :

1. Pemilik seharusnya bisa mencoba memperluas pemasaran melalui kerjasama antar distributor besar atau melakukan ekspor di luar wilayah Kabupaten Sidoarjo tanpa khawatir dengan resiko dari tengkulak.
2. Dalam pengolahan hasil produk bahan mentah, pemilik bisa mulai melakukan survei atau testimoni membuat olahan sederhana seperti sambel ikan bandeng atau pengharum ruangan dari rumput laut.
3. Sistem keuangan pada usaha ini seharusnya menggunakan sistem pelaporan keuangan yang tepat sesuai SAK yang berlaku, agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengeluaran dan

pemasukan keuangan. Penulis menyarankan untuk menyerahkan bagian keuangan kepada yang lebih profesional, seperti Akuntan.

Bagi penulis, pemerintah juga harus membantu usaha ini maupun usaha milik masyarakat lokal lainnya, karena semua bisnis memerlukan dukungan pemerintah dalam bentuk sarana dan prasarana serta bantuan yang lebih intensif agar usaha lokal lebih berkembang, dikenal masyarakat luas dan dapat mewujudkan perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azqiara. (2019, January 31). Pengertian UMKM secara umum dan menurut para ahli lengkap. *ID Pengertian*.
- Fakhrudin, P. K. (2016). Identifikasi penyebab krisis moneter dan kebijakan bank sentral. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 03. Retrieved April 9, 2023.
- Harahap, S. (2014). Pengaruh reaktor biofilter bermedia zeolit dan arang aktif serta tumbuhan air dalam pengolahan limbah cair industri tahu untuk menurunkan tingkat pencemaran perairan [Dissertation, Universitas Padjajaran].
- Hasrina, Y. (2015). Analisis pengelolaan keuangan rural infrastructure. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, 13, 476. Retrieved April 7, 2023.
- Muhammad Sabiq, R. M. (2019). Pengelolaan keuangan dan pengembangan usaha pada usaha. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 03. Retrieved April 14, 2023.
- Murachman. (2010). Model polikultur udang windu (*Penaeus monodon* Fab), ikan bandeng (*Chanos chanos* Forskal) dan rumput laut (*Gracilaria* sp) Universitas Sumatera Utara secara tradisional. *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari*, 1(1). ISSN 2087-3522.
- Pandin, M. Y., Ratnawati, T., & Yuhertiana, I. (2021). The influence of financial structure, financial literacy and financial behavior on household financial resilience using financial inclusion and financial decision as intervening variables on cancer survivors household in East Java during COVID-19 pandemic. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 82.
- Pauli, G. (2010). *The blue economy: 10 years, 100 innovations, 100 million jobs*. Paradigma Publications.
- Pohan, N. (2008). Pengolahan limbah cair industri tahu dengan proses biofilter aerobik [Thesis, Universitas Sumatera Utara].
- Sunoto. (2013). Menuju pembangunan kelautan dan perikanan berkelanjutan dengan konsep blue economy. Disampaikan pada Workshop Blue Economy di Yogyakarta, 7 Juni 2013.
- Sutardjo, S. C. (2012). Ekonomi biru dan industrialisasi kelautan perikanan. 15 September 2012.
- Yovita, N. C. (2022). Mengukur ketahanan keuangan perusahaan dengan. 04. Retrieved April 8, 2023, from <http://repository.untag-sby.ac.id/20199/8/jurnal.pdf>